

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan program pembiayaan studi luar negeri berjenis beasiswa yang diusung melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa Indonesia jenjang Sarjana (program *undergraduate* dan vokasi) yang menjadi penerima program (*Awardee*) untuk menempuh studi pada perguruan tinggi mitra di luar negeri selama satu semester (Budiarti dkk., 2022). Tujuan dari program IISMA dilansir dari situs resmi milik Kemendikbudristek yaitu “...mengembangkan kesadaran lintas budaya siswa, toleransi dan kewarganegaraan global, nilai-nilai penting dalam menciptakan masa depan global yang berkelanjutan” (<https://site.iisma.id/>, 2022).

Gambar 1. Dokumentasi mahasiswa *Awardee* IISMA Universitas Pompeu Fabra periode 2021



Sumber : akun Instagram @iismaupf

Aspek budaya erat kaitannya dengan konsep pendidikan. Kebudayaan adalah sebuah bagian dari pendidikan dan keduanya saling memengaruhi serta memberikan timbal balik (Widyastuti, 2021). Dalam meningkatkan Pendidikan Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan LPDP mengupayakan hal-hal seperti memberikan bantuan penyediaan admisi kepada masyarakat hingga kerja sama dengan institusi pendidikan di berbagai wilayah (Kemdikbud.go.id, 2022).

Dalam penelitian terdahulu oleh Rijoly (2021) dengan judul “Membidik Beasiswa Luar Negeri”, dijelaskan 5 benefit studi luar negeri, yaitu :

- a. Langkah awal sempurna menuju jenjang karier,
- b. Sarana peningkatan bahasa asing dan keragaman budaya,
- c. Kesempatan menempuh bidang studi dengan kualitas pendidikan yang lebih kredibel,
- d. Sarana pengembangan diri dalam beradaptasi dengan kultur-kultur baru, dan
- e. Menambah pengalaman yang dapat dikenang seumur hidup.

Salah satu kompetensi wajib yang menjadi syarat dan kualifikasi bagi mahasiswa pendaftar program IISMA adalah kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni. Hal tersebut juga harus dibuktikan melalui kelengkapan berkas dokumen resmi berupa hasil tes kemampuan bahasa Inggris yang dilampirkan saat mahasiswa mendaftarkan proses seleksi IISMA pada website resmi MBKM (Tim IISMA, 2021). Disamping itu, mahasiswa juga tentunya memerlukan proses adaptasi untuk berinteraksi dengan lingkungan negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka seperti Jepang, Rusia, Spanyol dan sebagainya. Penelitian terdahulu dengan judul “Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung” oleh (Saputri dkk., 2021) menemukan bahwa salah satu faktor utama yang menjadi tantangan mahasiswa ketika menempuh pendidikan di luar negeri yaitu adalah proses komunikasi dengan lingkungan belajar seperti dosen, senior, maupun teman.

Negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama pada umumnya akan mewajibkan mahasiswa luar negara yang hendak melakukan studi, baik pada jenjang S1, S2, atau S3 untuk terlebih dahulu mengikuti pendidikan bahasa setempat dalam periode tertentu. Namun berbeda dengan mahasiswa yang mengikuti program IISMA, dikarenakan universitas mitra MBKM yang menjadi destinasi Mahasiswa selalu menyediakan kelas dan program perkuliahan dalam bahasa Inggris, begitupun untuk *Awardee* IISMA tujuan Spanyol. Meski demikian, mempelajari bahasa setempat tentunya sangat esensial dalam mempersiapkan studi di negaraasing.

Penelitian terdahulu oleh (Dewi dkk., 2020) dengan judul “Pendampingan Persiapan Siswa Program Pertukaran Pelajar ke Jerman di SMPK 2 Harapan” menjelaskan bahwa pendampingan secara khusus terhadap siswa yang akan belajar di luar negeri bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah seperti kurangnya percaya diri, belum terampilnya penguasaan bahasa setempat, kurangnya pemahaman lintas budaya, dan kurangnya pengetahuan mengenai tempat-tempat yang akan dikunjungi di negara tujuan. Mengingat bahwa fokus kualifikasi bahasa yang diperlukan oleh para mahasiswa didasari pada ketersediaan kelas internasional yang diadakan dalam bahasa Inggris, oleh karenanya selama durasi satu semester mahasiswa mengikuti program IISMA mereka tidak diberikan pembekalan tambahan mengenai bahasa negara tujuan MBKM (Tim IISMA, 2021).

Sebagai salah satu tujuan utama, tentunya keahlian dalam menyesuaikan diri dengan budayaasing merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh para *Awardee*. Memahami perbedaan konteks komunikasi dengan individu yang memiliki perbedaan budaya sangatlah penting, menimbang bahwa setiap budaya akan memiliki sistem-sistem yang berbeda pula. Hal tersebut tentunya dapat dicapai melalui bentuk komunikasi antarbudaya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu dengan judul “Komunikasi antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)” oleh Febiyana & Turistiati (2019).

Dalam penelitian terdahulu dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Rusia” yang dilakukan oleh (Budiarti dkk., 2022) mengungkap bahwa bahasa yang digunakan oleh individu merupakan sebuah aspek dasar yang sangat penting dalam proses komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keterbatasan dalam menguasai bahasa setempat oleh mahasiswa IISMA menjadi tantangan utama dalam berinteraksi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu lingkungan budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh seorang individu dapat menimbulkan niat atau upaya dari individu tersebut untuk memahami dan menerima perbedaan budaya yang ada. Meskipun mahasiswa yang berkuliah diluar negeri tidak memiliki kemampuan berbahasa setempat yang terampil, namun proses komunikasi sehari-hari mereka terbantu oleh pengetahuan akan budaya dan perilaku positif dalam melakukan interaksi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian “Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung” oleh Patawari (2020), melalui komunikasi antarbudaya, individu yang berlainan budaya dapat berbaur dan diterima dalam suatu lingkungan tanpa harus menanggalkan budaya aslinya.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh seorang individu tentunya harus diawali dengan niat dan perlu melalui tahapan tertentu. Penelitian terdahulu berikutnya dengan judul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia” oleh Soemantri (2019) berhasil mengungkap adanya bentuk proses adaptasi yang terjadi secara bertahap pada mahasiswa Indonesia dalam mempelajari budaya komunikasi di Australia. Tahapan adaptasi yang pertama yaitu proses *cultural adaptation*, yaitu ketika mahasiswa menyesuaikan cara mereka bersosialisasi melalui proses enkulturasi dengan warga setempat yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Tahapan adaptasi berikutnya yaitu *cross-cultural adaptation*, yakni ketika mahasiswa telah memahami bentuk budaya-budaya baru di daerah yang mereka tinggali dan akhirnya dapat

memilah bentuk budaya seperti apa yang akan mereka terapkan sebagai kebiasaan mereka dalam melakukan interaksi antarbudaya. Dalam proses *cross-cultural adaptation* ini, akan timbul tendensi untuk terjadinya proses akulturasi, dekulturasi, maupun asimilasi terhadap budaya asli yang dimiliki pendatang maupun terhadap bentuk budaya setempat yang coba diterapkan oleh pendatang.

Berbagai macam upaya dilakukan mahasiswa dalam upayanya beradaptasi dengan budaya-budaya baru diluar negeri. Dalam penelitian terdahulu oleh Prakarsa dkk. (2022) dengan judul “Adaptasi Mahasiswa Asal Indonesia di Amerika Serikat”, menemukan bahwa mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Amerika Serikat menunjukkan tendensi keterlibatan aktif dalam melakukan kunjungan-kunjungan ke beberapa tempat penting yang menurut mereka dapat membantu dalam memahami budaya negara tersebut dengan lebih baik. Upaya adaptasi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep pergaulan menurut McMahan (2011), yang menjelaskan bahwa individu yang berposisi sebagai aktor dalam lingkup masyarakat akan selalu bertindak dalam upayanya untuk bergaul.

Bentuk hambatan komunikasi saat berinteraksi kerap kali muncul ketika individu melakukan proses adaptasi terhadap budaya disekitarnya. Hambatan komunikasi yang paling dominan bagi para narasumber yang memiliki perbedaan budaya terletak pada proses pengiriman ataupun penerimaan pesan yang diakibatkan adanya pemahaman atau pola pikir tertentu dalam saat terjadinya suatu interaksi. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian terdahulu berjudul “Hambatan Komunikasi AntarBudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-hari di Kelurahan Sukaramai-II” oleh (Dewinta, 2022), yang mengungkap bahwa terdapat beberapa aspek utama penyebab terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya. Peneliti menemukan bahwa pengaruh etnosentrisme dan rasialisme merupakan aspek paling dominan yang menyebabkan terhambatnya komunikasi antarbudaya.

Sejak awal dibukanya pada tahun 2021 hingga dilaksanakannya periode ke dua pada tahun 2022, telah terdapat banyak mahasiswa Indonesia

yang berhasil menjadi *Awardee* IISMA di Universitas Pompeu Fabra. Menurut penjelasan penanggungjawab *Awardee* IISMA (*student representative*) untuk Universitas Pompeu Fabra pada angkatan 2021, jumlah keseluruhannya terdapat total 57 orang *Awardee*. Selama satu semester menempuh pendidikan di Universitas Pompeu Fabra, mahasiswa diakomodasi dengan asrama khusus yang berlokasi di Barcelona. Hal ini menyebabkan kehidupan kota tersebut menjadi bagian dari keseharian mereka, tak terkecuali proses interaksi dengan masyarakat setempat.

Spanyol sendiri merupakan negara dengan bentuk kerajaan yang terletak di benua Eropa. Perbedaan lokasi, waktu, sejarah, dan norma-norma yang berlaku hingga kini menyebabkan Spanyol menjadi negara dengan kebudayaan yang jauh berbeda dengan Indonesia. Sebagaimana dilansir dari situs pemberitaan *Kabareropa.com*, budaya dan kultur negara Spanyol sangat dipengaruhi oleh agama Katholik yang memang dianut mayoritas masyarakatnya. Berbeda dengan Indonesia, perayaan Natal dan Hari Paskah di Spanyol dirayakan dengan meriah, salah satunya melalui Festival Semana Santa dan La Merce. Secara arsitektur dan tata letak, kota-kota besar di Spanyol masih banyak yang mempertahankan bangunan-bangunan dengan desain kunonyasedangkan pada kota metropolitan di Indonesia, bangunan-bangunan kuno lebih sering beralih fungsi menjadi objek wisata.

Dalam hal penampilan seni, Indonesia sendiri tentunya jauh lebih bervariasi, keragaman suku dan bangsanya mampu berbagai jenis tarian, alat musik, dan benda budaya lainnya yang semuanya masih dijaga sebagai bagian dari adat yang dianggap sakral. Meski demikian, Spanyol juga memiliki beragam budaya yang bervariasi. Misalnya seperti tarian *Flamenco* dan adu banteng *Corrida de Torros* umumnya dapat dijumpai di tempat tertentu dan juga dapat bersifat sebagai tontonan untuk hiburan. Terdapat pula tradisi mengasinkan bahan pangan yang umum dijumpai pada daerah Spanyol bagian tengah. Salah satu tradisi yang menjadi perbedaan mencolok yang dimiliki kebudayaan Spanyol yaitu tradisi *Siesta*, yaitu kegiatan istirahat atau tidur siang setelah jam makan siang.

Meski memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari segi geografis, arsitektur, dan persepsi akan budaya, Spanyol sendiri dikenal memiliki

keramahan penduduk yang hampir serupa dengan negara Indonesia. Sebagaimana dilansir dari Efef.id, salah satu media Indonesia yang mengulik pemberitaan tentang negara-negara Eropa, masyarakat Spanyol memiliki kebiasaan yang jauh lebih terbuka dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Eropa. Salah satu contohnya adalah kebiasaan nongkrong dan bercengkrama di kafe ataupun pantai. Kebiasaan lain yang turut menjadi kemiripan masyarakat Spanyol dengan masyarakat Indonesia adalah budaya sapa-menyapa, bahkan dengan penduduk asing. Sapaan “*Hola!*” atau yang berarti halo dalam Bahasa Indonesia, merupakan sapaan ramah masyarakat Spanyol yang umumnya disampaikan kepada orang lain yang mereka temui. Masyarakat Spanyol juga dikenal sangat menghargai persahabatan, terlebih lagi antar penduduk asli. Meski demikian terdapat perbedaan kebiasaan, yaitu masyarakat Spanyol lebih suka berinteraksi dengan sesamanya dan terkadang cenderung kurang inisiatif dalam memulai percakapan dengan orang yang belum begitu mereka kenal.

Berdasarkan karakteristik budaya dan kebiasaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki beberapa aspek budaya yang membedakan antara Indonesia dengan Spanyol, proses komunikasi antarbudaya antar masyarakatnya tidak dapat dielakkan apabila individu-individu tersebut berada dalam suatu wilayah yang berdekatan. Proses komunikasi yang terjadi antara individu dengan perbedaan budaya tentunya memerlukan proses adaptasi pada tingkat tertentu. Dalam proses tersebut, hambatan komunikasi antarbudaya tentu dapat dipandang sebagai hal yang cukup awam untuk terjadi.

Proses terjadinya hambatan komunikasi dapat terjadi dalam konteks maupun situasi komunikasi apapun, terlebih lagi komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian terdahulu dengan judul “Hambatan Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Suku Betawi dan Suku Jawa (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Malang)” oleh Gusadi (2021), dijelaskan bahwa hambatan komunikasi dapat merusak proses komunikasi itu sendiri. Hal ini yang akhirnya menyebabkan terhambatnya komunikasi efektif yang terjadi antara individu pelaku komunikasi dengan budaya yang berlainan. Hambatan komunikasi juga dapat terjadi pada masyarakat dengan budaya komunikasi Indonesia saat melakukan proses interaksi dengan masyarakat luar negeri dengan budaya yang berbeda.

Dalam kasus ini, kemunculan bentuk hambatan komunikasi antarbudaya juga dapat terjadi dalam proses interaksi para *Awardee* IISMA yang menempuh pendidikan di Universitas Pompeu Fabra dengan masyarakat Spanyol.

Berdasarkan riset-riset terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini akan berfokus dalam meneliti upaya adaptasi mahasiswa di luar negeri serta bentuk hambatan komunikasi yang mereka alami. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah temuan terkait aspek hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di Negara Spanyol untuk meninjau kebijakan universitas dan efektivitas penyelenggaraan program IISMA oleh pemerintah Indonesia dalam mengupayakan paparan budaya internasional bagi mahasiswa.

1.2 Masalah Penelitian

Selain tidak adanya pembekalan bahasa Spanyol sebagai bahasa pengantar dalam program IISMA, beberapa universitas asal para *Awardee* juga tidak terdapat kelas untuk belajar bahasa Spanyol ataupun klub bagi Mahasiswa untuk dapat mempelajari bahasa dan kebudayaan Spanyol. Hal ini ditambah lagi dengan perbedaan negara Indonesia dan Spanyol secara ras, bahasa, kebudayaan, penggunaan ruang publik, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya bersinggungan dengan salah satu tujuan IISMA dalam meningkatkan paparan budaya internasional kepada mahasiswa Indonesia.

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu dengan perbedaan kultur. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan kepada aspek dan pengalaman seseorang dalam berkomunikasi (Saputri dkk., 2021). Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai adanya bentuk hambatan komunikasi dalam konteks antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa *Awardee* IISMA pada Universitas Pompeu Fabra saat berinteraksi dengan masyarakat di negara Spanyol.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan menjadi dasar penelitian ini dirumuskan dalam rangka menelaah bentuk hambatan komunikasi dalam konteks antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa *Awardee* IISMA pada Universitas Pompeu Fabra

saat berada di negara Spanyol. Hadi dkk. (2021) menjelaskan bahwa pertanyaan penelitian pada studi mengenai fenomena akan berkaitan dengan apa, bagaimana, dan pemaknaan. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Apa tantangan dan hambatan bagi *Awardee* IISMA di Universitas Pompeu Fabra dalam melakukan interaksi dan adaptasi dengan budaya masyarakat Spanyol?
- b. Bagaimana *Awardee* IISMA di Universitas Pompeu Fabra memandang bentuk hambatan komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan masyarakat Spanyol?
- c. Bagaimana upaya *Awardee* IISMA di Universitas Pompeu Fabra dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Tujuan Praktis :

Untuk mengetahui bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara *Awardee* IISMA Universitas Pompeu Fabra pada saat melakukan proses interaksi dengan masyarakat Spanyol dan upaya mereka dalam mengatasi hambatan tersebut.

- b. Tujuan Teoritis :

Untuk mengetahui keterkaitan antara aspek-aspek hambatan komunikasi antarbudaya dalam memengaruhi persepsi dan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Indonesia dengan masyarakat Spanyol.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat di bidang akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan data bagi penelitian selanjutnya atau pelengkap untuk penelitian sejenis sebelumnya, serta menambah kajian informasi mengenai komunikasi antarbudaya

mahasiswa penerima program IISMA pada Universitas Pompeu Fabra.

b. Manfaat di bidang praktis

Penelitian ini ditujukan untuk menyajikan data lapangan serta menambah wawasan kepada pihak fasilitator terkait upaya adaptasi dan interaksi *Awardee* IISMA pada Universitas Pompeu Fabra ditengah adanya bentuk hambatan komunikasi antarbudaya.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. **Bab I : Pendahuluan**

Berisikan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan dari penelitian.

b. **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Berisikan uraian teoritis yang menguraikan aspek-aspek penting dalam penelitian seperti komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi, *Awardee* IISMA, Negara Spanyol dan Universitas Pompeu Fabra, hambatan komunikasi budaya, dan model komunikasi antarbudaya.

c. **Bab III : Metodologi Penelitian**

Berisikan metode yang digunakan dalam penelitian seperti objek dan informan penelitian, metode pengumpulan data, jenis sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu penelitian ini.

d. **Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Berisikan hasil dari proses penelitian yang dilakukan serta pembahasan terkait hasil tersebut terhadap aspek-aspek dalam penelitian.

e. **Bab V : Penutup**

Berisikan uraian mengenai kesimpulan penulis dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

f. **Daftar Pustaka**

Berisikan kumpulan referensi-referensi yang diperoleh dari buku, literatur, artikel ilmiah, jurnal-jurnal, publikasi, dan website.